

**PERSEPSI PEKEBUN TERHADAP PENERAPAN  
*GOOD AGRICULTURE PRACTICES* (GAP) PADA BUDIDAYA  
KELAPA SAWIT RAKYAT DI KECAMATAN MENTHOBI RAYA  
KABUPATEN LAMANDAU KALIMANTAN TENGAH**

**SKRIPSI**



**DISUSUN OLEH  
Juwita Sari Malelak  
20/ 21764/EP**

**FAKULTAS PERTANIAN  
INSTITUT PERTANIAN STIPER  
YOGYAKARTA  
2024**

**PERSEPSI PEKEBUN TERHADAP PENERAPAN  
*GOOD AGRICULTURE PRACTICES* (GAP) PADA BUDIDAYA KELAPA  
SAWIT RAKYAT DI KECAMATAN MENTHOBI RAYA KABUPATEN  
LAMANDAU KALIMANTAN TENGAH**

**SKRIPSI**



**DISUSUN OLEH**

**Juwita Sari Malelak**

**20/ 21764/EP**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
INSTITUT PERTANIAN STIPER  
YOGYAKARTA**

**2024**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PERSEPSI PEKEBUN TERHADAP PENERAPAN  
GOOD AGRICULTURE PRACTICES (GAP) PADA BUDIDAYA KELAPA  
SAWIT RAKYAT DI KECAMATAN MENTHOBI RAYA KABUPATEN  
LAMANDAU KALIMANTAN TENGAH**

**Disusun Oleh**

**JUWITA SARI MALELAK**

**20/ 21764/EP**

Telah dipertanggungjawabkan di depan Dosen Penguji Program Studi Agribisnis,  
Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta

Pada tanggal 5 Maret 2024

**Mengetahui**

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2/Penguji



(Dr. Ismiasih, S.TP. M.Sc.)

(Siwi Istiana Dinarti, SP. M.Sc.)

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Pertanian**



(Ir. Samsuri Tarmadja, MP.)

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi ataupun bersifat plagiatisme. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak atau orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Maret 2024

Yang menyatakan,



(Juwita Sari Malelak)

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkah, rahmat, dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Persepsi pekebun terhadap penerapan *Good Agriculture Practies* (GAP) pada budidaya Kelapa sawit rakyat di kecamatan Mentohi Raya Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah. Penyusunan skripsi ini sebagai persyaratan mendapatkan gelar S1 yang diselenggarakan oleh Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang selalu memberikan Doa, semangat dan motivasi dalam pembuatan proposal.
2. Dr. Ir. Harsawardana. M.Eng., selaku Dekan Fakultas Pertanian Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.
3. Bapak Ir. Samsuri Tarmadja, MP., selaku Dekan Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.
4. Ibu Siwi Istiana Dinarti, SP. M.Sc., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.
5. Ibu Dr. Ismiasih, S.TP. M.Sc., selaku Dosen Pembimbing 1 Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.
6. Ibu Siwi Istiana Dinarti, SP. M.Sc., selaku Dosen Pembimbing 2 Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.
7. *Star Girl* yang selalu mendukung dan membantu dalam pembuatan skripsi.

Dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, agar skripsi ini dapat berguna bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, 15 Maret 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
INTISARI.....	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan.....	4
D. Manfaat.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	6
A. Tinjauan Pustaka.....	6
B. Landasan Teori.....	14
C. Kerangka Pemikiran.....	17
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	18
A. Metode dasar penelitian.....	18
B. Metode penentuan lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian.....	18
C. Metode penentuan sampel.....	18
D. Metode pengambilan dan pengumpulan data.....	18
E. Konseptualisasi dan pengukuran variabel.....	19
F. Analisis data dan pembentukan model.....	20
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	30
A. Aspek Geografi.....	30

B. Demografi.....	31
C. Keadaan lahan .....	32
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
1. Identitas responden pekebun .....	33
2. Pengalaman .....	36
3. Indikator yang mempengaruhi persepsi terhadap penerapan GAP .....	47
A. Pengetahuan pekebun kelapa sawit terhadap penerapan GAP.....	47
B. Perilaku kelapa sawit berdasarkan penerapan GAP.....	58
IV. KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	65
KUISIONER PENELITIAN .....	67

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategori Skala Likert .....	22
Tabel 3.2 Rentang skor pengetahuan pembukaan lahan .....	23
Tabel 3.3 Rentang skor pengetahuan pembibitan .....	23
Tabel 3.4 Rentang skor pengetahuan penanaman .....	24
Tabel 3.5 Rentang skor pengetahuan pemeliharaan .....	24
Tabel 3.6 Rentang skor pengetahuan pengendalian hama dan penyakit.....	25
Tabel 3.7 Rentang skor pengetahuan pemanenan .....	25
Tabel 3.8 Rentang skor pengetahuan pemasaran .....	26
Tabel 3.16 Rentang skor pengalaman pembukaan lahan .....	26
Tabel 3.17 Rentang skor pengalaman pembibitan .....	27
Tabel 3.18 Rentang skor pengalaman penanaman .....	27
Tabel 3.19 Rentang skor pengalaman pemeliharaan.....	28
Tabel 3.20 Rentang skor pengalaman pengendalian hama dan penyakit.....	28
Tabel 3.21 Rentang skor pengalaman pemanenan .....	29
Tabel 3.22 Rentang skor pengalaman pemasaran .....	29
Tabel 4. 1 Jumlah penduduk Kecamatan Mentohi Raya di Desa Bukit Raya dan Bukit Makmur menurut jenis kelamin tahun 2022 .....	31
Tabel 4. 2 kepadatan penduduk di Bukit Makmur dan Bukit Raya tahun 2022 ...	31
Tabel 4. 3 Luas Perkebunan Kelapa Sawit di Bukit Makmur dan Bukit Raya Tahun 2023 :.....	32
Tabel 5.1 Tingkat usia pekebun kelapa sawit rakyat di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya, Kecamatan Mentohi Raya tahun 2024 .....	33
Tabel 5.2 Tingkat pendidikan pekebun kelapa sawit rakyat di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya, Kecamatan Mentohi Raya tahun 2024 .....	34
Tabel 5.3 Pengalaman bertani pekebun kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya, Kecamatan Mentohi Raya tahun 2024 .....	34
Tabel 5.4 Luas lahan kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya, Kecamatan Mentohi Raya tahun 2024 .....	35
Tabel 5.5 Produksi kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya, Kecamatan Mentohi Raya tahun 2024 .....	35



Tabel 5. 6. Produktivitas Kelapa Sawit di Desa Bukit Makmur dan Bukit Raya, Kecamatan Mentohi Raya tahun 2024 .....	36
Tabel 5.7 Pengalaman pekebun kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya, Kecamatan Mentohi Raya Tahun 2024.....	37
Tabel 5.8 Pengalaman pekebun kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya dalam pembukaan lahan Tahun 2024 .....	38
Tabel 5.9 Pengalaman pekebun kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya dalam pembibitan Tahun 2024 .....	39
Tabel 5.10 Pengalaman pekebun kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya dalam penanaman Tahun 2024 .....	41
Tabel 5.11 Pengalaman pekabun kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya dalam pemeliharaan Tahun 2024 .....	42
Tabel 5.12 Pengalaman pekebun kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya dalam pengendalian hama dan penyakit Tahun 2024 .....	44
Tabel 5.13 Pengalaman pekebun kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya dalam pemanenan Tahun 2024 .....	45
Tabel 5.14 Pengalaman pekebun kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya dalam pemasaran Tahun 2024 .....	46
Tabel 5.15 Pengetahuan pekebun kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya, Kecamatan Mentohi Raya tahun 2024 .....	48
Tabel 5.16 Pengetahuan pekebun kelapa sawit di Desa Bukit Raya dan Desa Bukit Raya dalam pembukaan lahan tahun 2024.....	49
Tabel 5.17 Pengetahuan pekebun kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya dalam Pembibitan tahun 2024.....	51
Tabel 5.18 Pengetahuan pekebun kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya dalam penanaman tahun 2024.....	52
Tabel 5.19 Pengetahuan pekebun kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya dalam pemeliharaan tahun 2024 .....	53
Tabel 5.20 Pengetahuan pekebun kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya dalam pengendalian hama dan penyakit tahun 2024 .....	55
Tabel 5.21 Pengetahuan pekebun kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya dalam pemanenan tahun 2024.....	56

Tabel 5.22 Pengetahuan pekebun kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya dalam pemasaran tahun 2024.....	57
Tabel 5.23 Cara Budidaya Kelapa sawit di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya menurut parameter GAP .....	63

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1. Kerangka Pemikiran Penelitian .....	17
Gambar 4.1 Peta Wilayah Kecamatan Mentohi Raya.....	30

## RINGKASAN

Perkebunan rakyat terbagi menjadi dua yaitu pola plasma dan pola swadaya. Mayoritas di Kecamatan Mentohi Raya bekerja sebagai pekebun kelapa sawit, lahan yang dimiliki pekebun merupakan lahan pribadi atau swadaya sehingga dalam mengelola kebun kelapa sawit tanpa bantuan teknis dari pembimbing atau penyuluh. Praktik budidaya petani rakyat yang tidak menganut *Good Agriculture Practices* (GAP) dan *Best Management Practices* (BMP) diduga menjadi penyebab kondisi ini. Petani kecil sering menggunakan metode yang tidak seimbang dalam upaya mempertahankan atau meningkatkan produksi. Petani kelapa sawit beroperasi sendiri, seringkali tanpa bantuan teknis dari pihak lain seperti negara, perusahaan, atau universitas. Karena itu, regulasi dan dukungan bagi petani jauh lebih sedikit.

Menurut Pramudya dalam Paongan, (2023) terdapat lima tantangan utama petani swadaya yaitu lemahnya posisi tawar dikarenakan tidak mengetahui proses penentuan harga TBS, tidak menggunakan bibit yang berkualitas sehingga dapat menyebabkan produktivitas rendah, rendahnya kualitas TBS yang dihasilkan, legalitas kepemilikan tanah tidak dimiliki sehingga menyebabkan konflik antar pemilik lahan dan petani swadaya dengan begitu menghambat akses dana, pasar dan input. Salah satu upaya yang dapat meningkatkan produktivitas adalah petani kelapa sawit dapat menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) yang meliputi pembukaan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, pemanenan hingga pemasaran. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian menggunakan judul “Persepsi Pekebun Penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) Pada Budidaya Kelapa Sawit Rakyat Di Kecamatan Mentohi Raya Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah”, untuk menganalisis lebih dalam terkait persepsi pekebun kelapa sawit.

Menurut Walgito dalam Ahmad (2014) persepsi adalah suatu proses yang terjadi pada diri sendiri dengan dimulainya penerimaan rangsangan hingga disadari dan dipahami oleh diri dengan begitu dapat mengenal diri sendiri dan kondisi sekitar. Pada teori persepsi, pendekatan teori dapat menambah informasi baru untuk mempelajari komunikasi visual sehingga menolong individu tentang efektifitas dari teori komunikasi. Pendekatan persepsi dengan teori komunikasi diakui keutamaannya

emosi mengelola komunikasi dan sasaran yang mempunyai jaringan komunikasi (Ahmad et al., 2014).

Menurut Ahmad et al., (2014) upaya persepsi tergantung pada faktor–faktor psikologi, biologi, dan sosial budaya seseorang. Faktor psikologi mengarah pada fungsi otak untuk berfikir. Faktor biologi mengarah pada pancaindera seseorang. Sedangkan faktor sosial budaya mengarah pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan seseorang. Faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu motivasi, keperluan dan pengulangan.

Menurut Surajiyo (2008) dalam Notoatmodjo, (2012) faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil yang manusia tahu terhadap sesuatu atau perbuatan manusia dalam memahami objek tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah kebutuhan manusia, minat, rasa ingin tahu, pikiran dan penalaran, logika, ingatan, kesaksian serta bahasa (Sudarminta J, 2002 dalam Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan dapat dibedakan menjadi 3 kategori yakni baik, cukup dan kurang. Dinyatakan baik apabila seseorang mampu menjawab dengan benar 75-100% dari jumlah pertanyaan. Dinyatakan cukup apabila seseorang mampu menjawab dengan benar 56-75% dari jumlah pertanyaan, sedangkan dinyatakan kurang apabila seseorang mampu menjawab dengan benar 40-50% dari jumlah pertanyaan (Arikunto, 2006 dalam Notoatmodjo, 2012). Pada pengukuran pengetahuan dilakukan dengan pengisian angket atau wawancara yang akan diukur kepada responden.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode yang digunakan dalam menentukan lokasi penelitian adalah metode *purosize sampling* yang dilakukan secara sengaja dengan alasan di Kecamatan Mentohi Raya mayoritas masyarakat bermata pencarian sebagai pekebun kelapa sawit (Mukhsin et al., 2017). Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari 2024. Metode yang digunakan pada penentuan sampel yaitu metode *purposive sampling*, Pengambilan sampel sebanyak 30 responden. Metode pengumpulan data yang menggunakan sumber data primer dan sekunder. Dalam menganalisis data untuk menjawab pertanyaan menggunakan analisis data Skala likert (*Likert scale*). Skala likert merupakan bentuk skala untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap fenomena sosial.

Pengalaman pekebun dapat mempengaruhi produktivitas kelapa sawit, hal ini sesuai dengan penjelasan Bakce, (2021) bahwa semakin lama pengalaman usahatani kelapa sawit maka dapat meningkatkan produksi yang akan diperoleh petani swadaya. Dari hasil penelitian menunjukkan pengalaman petani di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya dalam kategori cukup dengan skor rata-rata 217. Pengalaman pekebun dalam indikator budidaya kelapa sawit memiliki kategori berpengalaman dengan persentase rata-rata 3,1%, untuk persentase tertinggi yaitu 4,7% dalam indikator pemanenan, hal ini dikarenakan pekebun berpengalaman untuk pemanenan seperti dalam proses pemanenan pekebun dibantu orang lain, hal tersebut dilakukan agar memudahkan pekebun dalam proses pemanenan dikarenakan untuk luasan lahan yang dimiliki pekebun tergolong luas.

Pengalaman pekebun dalam indikator budidaya kelapa sawit memiliki kategori cukup dengan persentase rata-rata 1,5%, untuk persentase tertinggi yaitu 3% dalam indikator pemeliharaan, hal ini dikarenakan pekebun merasa cukup seperti penyiangan, hal tersebut dikarenakan pekebun melakukan penyiangan terkadang rutin dan terkadang jika memiliki waktu saja. Sedangkan untuk pengalaman pekebun dalam indikator budidaya kelapa sawit memiliki kategori tidak berpengalaman dengan persentase rata-rata yaitu 4,9%, untuk skor tertinggi yaitu 15,6% dalam indikator pembibitan, hal tersebut terjadi dikarenakan pekebun tidak berpengalaman seperti penyiangan yang dilakukan tidak tepat waktu, sehingga akan menyebabkan gulma bersaing dengan tumbuhan.

Pengetahuan pekebun merupakan sesuatu yang diketahui dan yang telah diserap oleh indera manusia sehingga dapat menjadi pemahaman yang dapat dilakukan. Maka dari itu pengetahuan pekebun dapat mempengaruhi produktivitas, hal ini sesuai penjelasan (Setya et al., 2020) bahwa tingkat pengetahuan teknik budidaya petani plasma berhubungan dengan produktivitas kelapa sawit, karena proses usaha tani merupakan proses yang memerlukan pembelajaran sehingga pengetahuan akan berpengaruh terhadap petani dalam upaya mengelola kelapa sawit guna mengoptimalkan produksi kelapa sawit. Dari hasil penelitian menunjukkan pengetahuan pekebun di Desa Bukit Makmur dan Desa Bukit Raya dalam kategori Tahu dengan skor rata-rata 265. Pengetahuan pekebun dalam indikator budidaya kelapa sawit memiliki kategori tahu dengan persentase rata-rata

6,3%, untuk persentase tertinggi yaitu 7,7% dalam indikator pembibitan hal ini dikarenakan ada beberapa pekebun tahu bahwa pembibitan dilakukan dengan dua tahap dan pembibitan tersebut dilakukan lebih dulu selama 3 bulan sebelum dipindahkan ke polybag besar. Pengetahuan pekebun dalam indikator budidaya kelapa sawit memiliki kategori cukup dengan persentase rata-rata 0,5%, untuk dalam kategori cukup dengan persentase tertinggi 1,3% dalam indikator penanaman, hal ini disebabkan karena ada beberapa pekebun yang lebih memilih netral dalam penanaman seperti mengurangi kemasaman tanah, pekebun mengetahui bahwa untuk mengurangi kemasaman tanah dengan lubang tanah dibiarkan membuka selama 2 minggu, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mekanik menggunakan alat berat untuk menggali lubang dan dengan cara manual dengan menggali sendiri lubang tanah tersebut.

Namun pekebun biasanya membuat lubang tanah ketika ada dana sehingga pekebun berpendapat bahwa untuk mengurangi kemasaman tanah dapat dilakukan seminggu atau terkadang tiga minggu sebelumnya. Dan Pengetahuan pekebun dalam indikator budidaya kelapa sawit memiliki kategori tidak tahu dengan persentase rata-rata 1%, untuk skor tertinggi dalam kategori tidak tahu dengan persentase tertinggi 3,8% dalam indikator pembibitan hal ini disebabkan karena ada beberapa pekebun tidak tahu seperti seleksi benih, pekebun tidak melakukan seleksi bibit dan menanam benih yang sudah dibeli agar pekebun tidak merasa rugi dan akan melakukan seleksi ketika sudah tumbuh di pembibitan.

Dari penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa pekebun mengetahui anjuran GAP, namun dikarenakan usia pekebun yang tidak produktif yaitu >51 tahun menyebabkan pekebun tidak melakukan budidaya kelapa sawit yang baik dan benar meskipun tingkat pendidikan pekebun relatif tinggi yaitu SMA.

## INTISARI

Pemerintah Indonesia mengambil tindakan penetapan standar penting yang memastikan pertumbuhan industri kelapa sawit yang berkelanjutan yang di sebut *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO). Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Indikator yang mempengaruhi persepsi pekebun mengenai budidaya kelapa sawit sesuai *Good Agriculture Practices* (GAP) di Kecamatan Mentohi Raya, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode yang digunakan dalam menentukan lokasi penelitian adalah metode *purosive sampling* yang dilakukan secara sengaja dengan alasan di Kecamatan Mentohi Raya mayoritas masyarakat bermata pencarian sebagai pekebun kelapa sawit. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024. Metode yang digunakan pada penentuan sampel yaitu metode *purposive sampling*, pengambilan sampel dilakukan pada petani yang memiliki lahan minimal 3 ha, petani mengetahui cara budidaya kelapa sawit dan memiliki kepemilikan lahan secara pribadi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Dalam menganalisis data untuk menjawab pertanyaan menggunakan analisis data Skala likert (*Likert scale*). Hasil penelitian menunjukkan indikator yang mempengaruhi persepsi yaitu pengetahuan, pekebun menyatakan tahu terkait cara budidaya yang baik dan benar, namun pekebun tidak melakukan hal tersebut dikarenakan usia pekebun yang sudah tidak produktif yaitu >51 tahun meskipun tingkat pendidikan tinggi yaitu SMA

**Kata Kunci :** *Good Agrucuture Practies* (GAP), Kelapa Sawit, Persepsi.